

# KATA BERPOLISEMI DALAM BUKU *THE REAL MUSLIMAH* KARYA ARIF RAHMAN LUBIS: KAJIAN SEMANTIK

Isra Nur

[isranur255@gmail.com](mailto:isranur255@gmail.com)

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako  
Jalan. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

**ABSTRAK** - Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kata berpolisemi dalam buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis dan apakah makna dari kata berpolisemi dalam buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kata berpolisemi dalam buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis dan untuk mendeskripsikan makna pada kata berpolisemi dalam buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data tertulis dan sumber data berasal dari buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode distribusional yang mencakup dua tahap, yakni (1) teknik substitusi dan (2) teknik ekspansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kata berpolisemi dalam Buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis terbagi atas polisemi berbentuk kata dasar dan polisemi berbentuk kata turunan yang meliputi kata berafiks dan reduplikasi, adapun makna pada kata berpolisemi dalam buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis meliputi makna leksikal dan makna gramatikal.

**Kata Kunci :** Kata Berpolisemi, *The Real Muslimah*.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kalimat yang menyatakan buku sebagai jendela dunia merupakan hal yang tidak dapat dibantah, hal ini disebabkan informasi yang terdapat di dalamnya mencakup segala kebutuhan tentang ilmu pengetahuan yang memang perlu dipelajari sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Setiap buku memiliki jenis dan ciri khasnya sendiri bergantung pada objek kajian dan target pembacanya. Perlu diketahui bahwa setiap buku dibuat sesuai dengan kebutuhan pembaca. Adapun kebutuhan pembaca yang dimaksud begitu beragam, mulai dari buku yang memuat tentang ilmu pengetahuan, keterampilan, dongeng, dan lain-lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Membahas tentang buku berarti tidak lepas dari jenis dan ciri khas buku yang sudah disinggung pada paragraf

sebelumnya. Buku memiliki jenis-jenis tertentu berdasarkan objek kajian dan target pembacanya, sedangkan ciri khas yang terdapat dalam buku dapat dilihat dari pemilihan diksi dan gaya bahasa yang membuat pembaca tertarik untuk terus membuka halaman demi halaman buku yang dibacanya. Buku tidak hanya digemari oleh kaum terpelajar, bacaan ringan yang juga dikemas dalam bentuk buku berupa dongeng dan majalah juga diminati oleh semua lapisan masyarakat mulai dari anak-anak yang belum sekolah sampai pada orang tua.

Terdapat beberapa jenis buku yang sedang diminati saat ini, salah satunya buku berisi motivasi hidup. Buku-buku berisi motivasi dikemas dengan sampul yang menarik kerap mengundang perhatian pembaca khususnya para remaja. Buku berisi motivasi kerap kali terlihat lebih menarik karena pembahasannya yang mengarah pada realita kehidupan yang

dituangkan dalam setiap lembar buku menggunakan diksi khusus yang disesuaikan dengan usia pembaca. Jika target pembaca adalah remaja, diksi atau gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah buku adalah bahasa yang ringan/tidak formal dengan tambahan istilah-istilah gaul untuk menarik minat pembaca sekaligus menambah nilai estetik bacaan. Namun, beberapa istilah dan diksi yang digunakan kerap dijumpai kata-kata yang memiliki makna lebih dari satu atau bermakna ganda, hal ini berpotensi membuat pembaca keliru dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan penulis yang sebenarnya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kata bermakna ganda ini perlu dikaji lebih dalam agar masyarakat lebih berhati-hati dalam menafsirkan suatu bacaan.

Dalam ilmu kebahasaan/linguistik terdapat salah satu cabang ilmu yang mengaji tentang makna kata. Cabang ilmu linguistik yang dimaksud adalah semantik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Veerhar (2001:385) yang mengemukakan bahwa semantik adalah cabang ilmu yang meneliti arti atau makna. Pada kajian semantic, terdapat istilah relasi makna yang berarti hubungan semantik yang terdapat di antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Berdasarkan objek kajiannya, semantik terbagi atas dua pengertian yakni semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal memfokuskan kajian pada leksem, sedangkan semantik gramatikal berfokus pada makna berbagai satuan bahasa yang terbentuk karena gramatikal yang dialami oleh satuan bahasa itu.

Khusus pada semantik leksikal, materi kajiannya dapat berupa komponen makna setiap leksem, sinonim, antonim, hubungan pertentangan (*opposites*), hiponim, kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), *homonym*, meronimi, kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya. Polisemi merupakan istilah untuk sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu (bermakna ganda), namun antara makna yang satu dengan makna yang lainnya masih berhubungan. Polisemi diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni polisemi berbentuk kata dasar dan polisemi berbentuk kata turunan. Adapun makna pada kata berpolisemi dapat diketahui kala sebuah kata disisipkan dalam sebuah kalimat yang berarti untuk memahami

makna kata tersebut perlu membaca kalimat secara utuh dan mengenal konteks kalimat dengan benar.

Polisemi memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya kesamaan konsep pada kata yang sama, sehingga antara makna yang satu dengan makna yang lainnya masih berhubungan. Hal ini menunjukkan perbedaan antara polisemi dengan relasi makna lainnya seperti hominim, homofon, maupun homograf yang akan dibahas lebih lanjut pada kajian teori. Sehubungan dengan itu, untuk memperoleh pengetahuan lebih tentang polisemi, dipilih sebuah buku berjudul *The Real* Muslimah karya Arif Rahman Lubis sebagai objek penelitian. Pemilihan buku ini bukan tanpa alasan yang jelas, melainkan karena buku tersebut dipilih berdasarkan tingkat popularitasnya di kalangan pembaca. Faktor pendukung lainnya adalah peneliti menemukan sejumlah skripsi tentang kata berpolisemi dengan berbagai media, di antaranya menggunakan bahasa daerah dan media cetak (Koran) dengan bahasa yang formal. Berdasarkan hal tersebut peneliti berinisiatif untuk menggunakan media lain seperti buku bacaan untuk membuktikan ada tidaknya kata berpolisemi pada bacaan ringan. Selain itu, pilihan kata bersifat semi formal dan pokok pembahasan yang mudah dipahami juga menjadi salah satu dari sekian banyak faktor yang memungkinkan buku *The Real* Muslimah dipilih menjadi objek penelitian terhadap kata berpolisemi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti memilih judul ***Kata Berpolisemi dalam Buku The Real Muslimah Karya Arif Rahman Lubis: Kajian Semantik*** sebagai bahan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

## **2.1 Kajian Pustaka**

### **2.1.1 Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, diketahui bahwa penelitian tentang makna khususnya polisemi pada media cetak sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1. Herdianto (2016) dalam sebuah skripsi yang berjudul *Kata Berpolisemi dalam Tajuk Rencana Harian Nuansa Pos* yang mengemukakan bahwa dalam kajian semantik terdapat relasi makna yang terbagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah sinonim, antonim,

polisemi atau ambiguitas, homonim, hiponim, homofon, homograf, redundansi, dan sebagainya. Ia mengemukakan bahwa bentuk satuan lingual yang berpolisemi terbagi atas polisemi tunggal berbentuk kata dasar dan polisemi berbentuk kata turunan.

Perbedaannya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdianto disajikan dengan mengklasifikasikan kata berpolisemi ke dalam berbagai jenis, sedangkan penelitian ini hanya mengaji sebatas bentuk kata berpolisemi dan makna yang terdapat di dalamnya.

2. Nur (2015) dalam sebuah skripsi berjudul *Polisemi Dalam Bahasa Bugis Dialek Barru*. Dalam penelitiannya Nur menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan polisemi adalah memberdayakan sebuah kata pada beberapa konteks berdasarkan pada makna dasarnya atau tetap berhubungan dengan makna konseptualnya. Terbatasnya kata untuk mengungkapkan banyak hal menjadi sebab sebuah kata perlu digunakan untuk beberapa konteks sehingga pada gilirannya mengakibatkan kata itu memiliki banyak makna.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur dengan penelitian ini adalah objek kajian yang sama, yaitu kata berpolisemi, sedangkan perbedaannya adalah media untuk meneliti kata berpolisemi tersebut di mana Nur menggunakan bahasa daerah, sementara penelitian ini menggunakan buku dengan bahasa yang semi-formal.

### **2.1.2 Pengertian Semantik**

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, *sema* (kata benda) berarti "tanda" atau "lambang". Sedangkan, kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa terdapat dua komponen yang menunjukkan tanda atau lambang sebagai padanan kata *sema*, yakni (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan

antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. (Chaer, 2002:2)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna atau arti dalam bahasa yang terdiri atas komponen yang mengartikan dan komponen yang diartikan.

### **2.1.3 Pengertian Kata**

Keraf (1991:88) berpendapat bahwa kata adalah sebuah rangkaian bunyi atau simbol tertulis yang menyebabkan orang berpikir tentang sesuatu hal. Makna sebuah kata pada dasarnya diperoleh karena persetujuan informal (konvensi) antara sekelompok orang untuk menyatakan hal atau barang tertentu melalui rangkaian tertentu. Sedangkan Kridaksana (2008:110) menyatakan bahwa kata adalah morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Kesamaan pengertian kata menurut para ahli yang dikembangkan di atas yaitu suatu satuan bahasa terkecil yang dapat diujarkan dan memiliki makna. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kata dapat terjadi dari proses yang berupa pengimbuhan (afiksasi), pengulangan maupun pemajemukan. Hasil dari semua proses itulah yang disebut "bentuknya" dan tiap kata yang berbentuk memiliki makna masing-masing.

### **2.1.4 Pengertian Makna**

Makna atau arti merupakan sebuah konsep yang terkandung dari sebuah kata. Hubungan antara sebuah kata dan makna dapat dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Beliau menyatakan bahwa setiap kata terdiri atas dua unsur yaitu (1) yang diartikan (*signified*) dan (2) yang mengartikan (*signifier*) di mana kedua unsur tersebut merupakan unsur dalam bahasa atau intralingual yang kemudian merujuk pada sesuatu yang berada di luar bahasa atau yang disebut dengan ekstralingual.

Makna atau konsep kata itu sendiri diambil dari benda yang dirujuknya dan kata merupakan simbol atau satuan bunyi yang menjadi lambang atau perwujudan dari makna atau konsep itu sendiri.

Sebuah kata atau leksem mengandung makna atau konsep. Sedangkan, makna atau konsep bersifat umum. Sesuatu yang dirujuk, yang berada di luar dunia bahasa bersifat tertentu. Hubungan antara kata dengan maknanya bersifat arbitrer yang berarti tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional yang berarti disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu, sebab, jika tidak dipatuhi maka proses komunikasi secara verbal akan terhambat.

### **2.1.5 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal**

Chaer (2002) menyatakan bahwa jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang, misalnya berdasarkan jenis semantiknya, makna dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. (Chaer, 2002:60)

#### **2.1.5.1 Makna Leksikal**

Makna Leksikal merupakan makna yang langsung merujuk pada benda yang menjadi referensinya. Makna leksikal juga kerap disebut sebagai makna kamus atau makna dasar yang menggambarkan secara nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Untuk memahami konsep leksikal dengan baik, seseorang perlu memahami definisi leksikal itu sendiri. Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosakata, atau perbendaharaan kata), di mana satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Jika leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata.

Chaer (2002:61) menyatakan bahwa tidak semua kata dalam bahasa Indonesia bermakna leksikal, hal itu disebabkan terdapat beberapa kata yang berfungsi sebagai kata tugas (*function word*) misalnya kata *dan*, *dalam* dan *karena*. Dalam gramatika, kata-kata tersebut dianggap hanya memiliki tugas gramatika. Beberapa contoh kata tugas yang dimaksud adalah preposisi (kata depan), konjungsi (kata penghubung), artikula (kata sandang), interjeksi (kata seru), dan partikel penegas. Lain halnya dengan kata-kata yang dalam gramatika disebut kata penuh (*full word*) seperti kata *meja*, *tidur*, dan *cantik*. Kata-kata yang termasuk dalam kategori *full word* memang memiliki makna leksikal.

#### **2.1.5.2 Makna Gramatikal**

Makna gramatikal adalah makna yang timbul sebagai akibat adanya proses gramatikalisasi seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan pada sebuah kata. Makna gramatikal sering disebut sebagai makna kontekstual atau makna situasional karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian bergantung pada konteks atau situasi kalimat. Makna gramatikal juga kerap disebut sebagai makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan. Pada proses afiksasi, sebuah morfem terikat (imbuhan) belum memiliki arti atau makna sebelum imbuhan tersebut digabungkan dengan morfem bebas (kata). Kepastian makna sebuah kata berimbuhan akan diperoleh setelah berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain.

#### **2.1.6 Pengertian Polisemi**

Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Karena kegandaan makna seperti itulah maka pendengar atau pembaca ragu-ragu menafsirkan makna kata yang didengar atau dibacanya.

Kesamaan pengertian yang dikemukakan para ahli tentang pengertian polisemi yaitu suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau makna yang berbeda-beda tetapi maknanya masih berkaitan satu sama lain. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kata berpolisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu atau makna ganda dan mempunyai makna konotasi dan

makna denotasi tetapi makna tersebut masih berkaitan dengan makna-makna yang berlainan.

### 2.1.7 Bentuk Satuan Lingual yang Berpolisemi

Menurut Bandana (2002) berdasarkan bentuknya polisemi terbagi atas dua bentuk, yaitu polisemi berbentuk kata dasar dan polisemi berbentuk kata turunan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

#### 2.1.7.1 Polisemi Berbentuk Kata Dasar

Polisemi berbentuk kata dasar adalah kata dasar yang memiliki makna lebih dari satu dan belum mengalami proses afiksasi atau imbuhan apapun. Berikut contoh polisemi dalam bentuk kata dasar.

- A. Engkau bahkan bisa menjadi pintu surga bagi kedua orangtuamu. (TRM-11, P1/K2)
- B. Ibu lupa mengunci pintu rumah saat hendak pergi ke pasar.
- C. Rumahnya tidak begitu jauh dari pintu kereta api Cikini.

Kata '*pintu*' merupakan kata berpolisemi bentuk kata dasar. Adapun makna yang terkandung dari kata '*pintu*' menurut hasil substitusi pada beberapa kalimat di atas adalah sebagai berikut. Pada kalimat (A) kata '*pintu*' bermakna sebagai '*sebab*' terjadinya sesuatu, di mana jika dikaitkan dengan kalimat di atas maka '*pintu*' yang dimaksud merupakan sebab masuknya orangtua ke dalam surga. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa kata '*pintu*' merujuk pada anak perempuan sebagai mediator/penyebab masuk surga, lalu mediator dianalogikan sebagai '*pintu*' yang tidak lain adalah '*pintu* menuju surga' atau singkatnya '*pintu* surga'. Pada kalimat (B) '*pintu*' memiliki makna yang sebenarnya, yaitu lubang berbentuk persegi panjang dengan ukuran tertentu yang dapat dilewati manusia sebagai penghubung antara ruang satu dengan ruang lainnya. Sebutan '*pintu*' dapat pula diberikan pada 'penutup pintu' atau daun pintu. Sedangkan, pada kalimat (C) '*pintu*' yang dimaksud adalah sebuah palang pada jalan umum yang melintasi jalurnya melintasi rel kereta api.

#### 2.1.7.2 Polisemi Berbentuk Kata Turunan

Kata berpolisemi berbentuk kata turunan adalah kata yang mengandung lebih dari satu makna dan telah mengalami proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, maupun penggabungan.

##### 1. Kata Berafiks

Afiksasi merupakan proses morfologis di mana sebuah kata dasar diberi imbuhan atau sisipan berupa morfem terikat di awalan, pertengahan, maupun akhir kata. Kata seperti *bertiga*, *ancaman*, *gerigi*, dan *berdatangan* terdiri atas kata dasar *tiga*, *gigi*, dan *datang* yang masing-masing dilengkapi dengan bentuk yang berwujud *ber-*, *-an*, *-er-*, dan *ber-*, *-an*. Bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata.

Afiks terbagi atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Prefiks ialah imbuhan pada kata dasar yang terletak di awalan kata, misalnya *ber-*, *meng-*, *peng-*, dan *per-*. Apabila sisipan atau imbuhan itu terletak di tengah-tengah kata, maka sebutannya adalah infiks, contoh infiks ialah *-er-*, *-em-*, dan *-el-*. Sedangkan sufiks, merupakan imbuhan pada kata dasar yang terletak di akhiran kata, misalnya *-an*, *-kan*, *-i*, *-wi*, dan sebagainya. Adapun konfiks atau simulfiks ialah gabungan antara prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan. Contoh konfiks ialah *me-* dan *-i* pada kata '*menilai*', atau *ber-* dan *-an* pada kata '*berlarian*'.

Kata berpolisemi bentuk kata turunan yang mengalami proses afiksasi misalnya:

- A. Akhirnya, aku putusan untuk menghabiskan malam ini di rumah. (TRM-159, P3/K1)
- B. Aku datang ke kantor dari pagi sampai malam hanya untuk menghabiskan sisa-sisa pekerjaanku sebelum kuputusan untuk mengundurkan diri dari instansi tempatku bekerja.
- C. Dia berteman denganku hanya untuk menghabiskan harta benda yang diwariskan khusus untukku.

Kata '*menghabiskan*' bermakna:

- a) Menggunakan atau melewati waktu.
- b) Menyelesaikan
- c) Membelanjakan.

Kata '*menghabiskan*' termasuk dalam polisemi berbentuk kata turunan karena telah mengalami proses afiksasi yang ditandai dengan adanya imbuhan pada awal dan akhir kata secara bersamaan atau konfiks. Adapun makna yang terkandung di dalam kata tersebut berdasarkan hasil substitusi kalimat ialah sebagai berikut. Pada kalimat (A) kata '*menghabiskan*' bermakna menggunakan atau menghabiskan waktu untuk hal-hal yang dikehendaki atau berfoya-foya. Pada kalimat (B) kata '*menghabiskan*' berarti menyelesaikan suatu pekerjaan agar tak bertumpuk. Sedangkan pada kalimat (C) kata '*menghabiskan*' berarti membelanjakan sampai habis hingga tak bersisa.

## 2. Kata Ulang (Reduplikasi)

Proses reduplikasi ini dapat dibentuk dari kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabungan. Kata yang terbentuk dari hasil reduplikasi atau proses pengulangan ini disebut dengan kata ulang. Kata ulang terbagi atas empat macam, yaitu kata ulang utuh atau murni, kata ulang berubah bunyi, kata ulang sebagian, dan kata ulang berimbuhan.

### a) Kata ulang utuh atau murni

Kata ulang utuh atau murni merupakan kata ulang yang terbentuk dari kata dasar. Misalnya pada kata *rumah-rumah*, *pohon-pohon*, *hewan-hewan*, dan sebagainya. Contoh kata berpolisemi dalam bentuk kata ulang utuh atau murni ialah *langit-langit* yang mempunyai arti (1) kain tenda di atas tempat tidur dan sebagainya, (2) Papan (abses dan sebagainya) sebagai penutup bagian atas ruangan (kamar) di bawah atap; plafon, (3) Bagian rongga mulut sebelah atas (ada langit-langit keras dan langit-langit lunak). (Herdianto, 2016:17).

### b) Kata ulang berubah bunyi

Kata ulang berubah bunyi merupakan kata ulang yang pada bagian perulangannya terdapat suatu perubahan bunyi, baik vokal maupun konsonan. Kata ulang berubah bunyi biasanya terjadi pada kata dasar yang diulang, di mana pada kata dasar kedua terjadi perubahan bunyi vokal, misalnya *bolak balik*, *kelap kelip*, ataupun *gerak gerik*. Pada contoh tersebut vokal yang berubah terdapat pada kata kedua yang diulang. Sedangkan, kata ulang

perubahannya terjadi pada huruf konsonan contohnya *sayur-mayur* atau *lauk-pauk*.

### c) Kata ulang sebagian

Kata ulang sebagian merupakan kata yang perulangannya hanya terjadi pada suku kata awalya saja dan disertai dengan gentian vokal suku pertama itu dengan bunyi e pepet. Kata-kata yang mengalami pengulangan sebagian antara lain *lelaki*, *leluhur*, *pepohonan* dan *tetangga*.

### d) Kata ulang berimbuhan

Kata ulang berimbuhan adalah kata ulang yang disertai dengan pemberian imbuhan. Menurut proses pembentukannya ada tiga macam kata ulang berimbuhan yaitu: (1) sebuah kata dasar mula-mula diberi imbuhan kemudian baru diulang, umpamanya kata *aturan-aturan*; (2) Sebuah kata dasar mula-mula diulang kemudian baru diberi imbuhan, misalnya kata *lari* yang mula-mula diulang sehingga menjadi *lari-lari* kemudian diberi awalan *ber-* sehingga menjadi *berlari-lari*; (3) sebuah kata diulang sekaligus diberi imbuhan, umpamanya kata *meter* yang sekaligus diulang dan diberi awalan *ber-* sehingga menjadi bentuk *bermeter-meter*. (Herdianto, 2016:19)

## 3. Kata Majemuk

Menurut Kridaksala (2008:111) dalam Kamus linguistik, kata majemuk merupakan gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Pola-pola tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata majemuk.

### 2.1.8 Penyebab Polisemi

Nur (2015), dalam skripsinya menyampaikan, dalam pemakaian bahasa, polisemi dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut.

#### 2.1.8.1 Perluasan Pemakaian

Perluasan pemakaian adalah sebuah kata pada mulanya digunakan untuk satu kontekstual tertentu, tetapi kata itu kemudian mengalami perluasan pemakaian pada konteks lain. Misalnya: kata *jatuh* yang memiliki makna konseptual '*meluncur*'

ke bawah dengan cepat' yang kemudian mengalami perluasan pemakaian seperti:

- a) Jatuh cinta yang bermakna 'menaruh hati kepada'
- b) Jatuh harga yang bermakna 'turun harga'
- c) Jatuh dalam waktu ujian 'gagal dalam ujian'.

#### **2.1.8.2 Pemakaian Khas**

Pada lingkungan masyarakat arti yang berbeda dari sebuah kata timbul karena dipakai oleh lingkungan masyarakat yang berbeda. Perbedaannya dengan faktor pertama ialah faktor kedua ditekankan pada lingkungan masyarakat pemakainya, sedangkan faktor pertama ditekankan pada bidang pemakaian. Misalnya, kata operasi pada bidang kedokteran yang bermakna '*pekerjaan membedah bagian tubuh untuk menyelamatkan nyawa*' pada bidang militer kata operasi bermakna *kegiatan untuk melumpuhkan musuh atau memberantas kejahatan*' sedangkan bagi departemen tenaga kerja kata operasi bermakna '*salah satu kegiatan yang akan atau sedang dilaksanakan*'.

#### **2.1.8.3 Pemakaian Kiasan**

Faktor ketiga, yang menyebabkan polisemi adalah pemakaian kata untuk makna kiasan. Sebuah kata digunakan dengan makna kiasan karena pemakai bahasa ingin membandingkan, mengibaratkan, atau memisakan suatu kejadian tertentu dengan kejadian lain. Misalnya: kata bunga yang arti konseptualnya 'bagian tumbuhan yang menjadi bakal buah (warnanya indah dan beragam)'.

#### **2.1.9 Makna Polisemi**

Hubungan antara fonem dan makna dapat dilihat dari pernyataan yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (*signifie*) dan (2) yang mengartikan (*signifiant*). Sederhananya, bunyi bahasa atau fonem pada kata berfungsi sebagai yang mengartikan, sedangkan konsep atau makna sebagai yang diartikan. Dengan kata lain, tanda linguistik yang dimaksud oleh Ferdinand de Saussure ialah unsur bunyi dan unsur makna.

Menurut Sudira, dkk (dalam Herdianto, 2016:26) sebelum analisis

komponen makna sebuah butir leksikal dilakukan, biasanya terlebih dahulu diadakan pengamatan apakah butir leksikal itu hanya memiliki satu makna ataukah beberapa buah makna. Semakin banyak kemungkinan konteks yang dapat dimasuki oleh butir leksikal, maka semakin besar kemungkinan butir leksikal itu memiliki banyak makna. Dengan kata lain, semakin besar kemungkinan kata atau leksem itu berpolisemi.

Alwi, dkk. (dalam Herdianto, 2016:28) menyatakan bahwa verba dari segi perilaku semantisnya memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Inheren merupakan sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Inheren memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga inheren dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Herdianto (2016) dalam skripsinya menuliskan beberapa bentuk inheren, yakni inheren *perbuatan*, inheren *proses*, inheren *keadaan*, inheren *hal*, inheren *pengalaman*, inheren *kualitas*, dan inheren *tempat*. Beberapa bentuk inheren kemudian digunakan sebagai bentuk presentasi makna secara spesifik yang terkandung dalam sebuah kata.

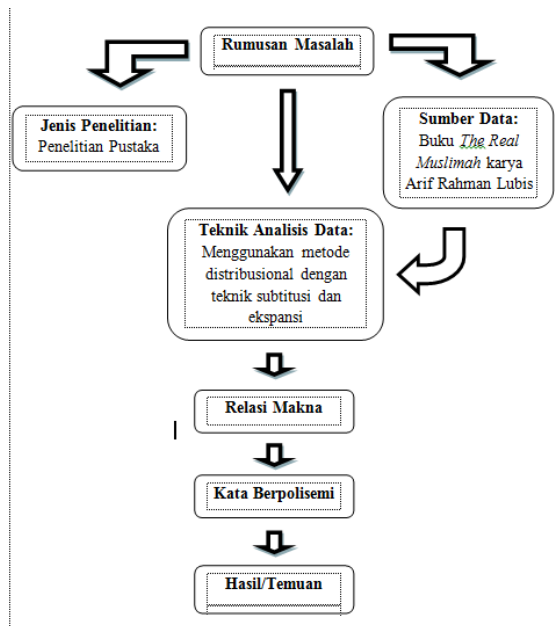
Adapun inheren perbuatan, kerap dijumpai pada kelas kata verba. Untuk mengetahui sebuah makna termasuk dalam inheren perbuatan ialah dengan menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* Misalnya, verba *lari* dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh pencuri itu?* Demikian pula dengan verba *belajar* dan verba lainnya yang sejenis.

Selanjutnya inheren proses. Suatu kata dapat mengandung makna inheren jika kata kerja (verba) dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?* Misalnya, pada kata *meledak*. Jika diberi pertanyaan *Apa yang terjadi pada 'bom itu'?* maka jawabannya adalah *bom itu meledak*. Verba proses menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Perbedaan yang mencolok antara verba perbuatan dengan verba proses ialah semua verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat seperti ini. (Herdianto, 2016:29).

Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Untuk membedakan verba keadaan dengan adjektiva ialah prefiks adjektiva *ter-* yang berarti 'paling' dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan. Dari adjektiva *dingin* dan *sulit*, misalnya, dapat dibentuk menjadi kata *terdingin* atau kata *tersulit* yang berarti *paling dingin* atau *paling sulit*, lain halnya dengan kata *suka* yang tidak dapat dibentuk menjadi kata *tersuka*.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kata berpolisemi dalam buku *The Real Muslimah*. Untuk memudahkan penulis dalam merumuskan alur pikir dalam penelitian ini, peneliti menuangkannya melalui bagan :



### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Penelitian Pustaka merupakan penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah dipublikasikan maupun belum dipublikasikan. Penelitian ini juga mengambil pola penelitian deskriptif kualitatif yang sifatnya menggambarkan dan menjabarkan hasil penelitian.

Kata-kata yang diamati dalam penelitian ini adalah kata-kata pada buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis yang dianggap mengandung kata berpolisemi. Kata-kata tersebut merupakan data dalam penelitian ini yang diperoleh

secara ilmiah tanpa rekayasa atau campur tangan peneliti.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif karena data tersebut bukan merupakan data yang menganalisis tentang angka-angka seperti data kuantitatif. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan dinamakan jenis data tertulis sebagai data yang diambil dari sumber data. Kemudian sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari 241 halaman buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak yaitu menyimak kata yang termasuk berpolisemi dalam Buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis. Pada umumnya menyimak hanya dijabarkan sebagai kegiatan mendengarkan atau memperhatikan dengan saksama yang dilakukan atau dikatakan oleh orang lain. Namun, dalam hal ini kata *simak* juga dapat digunakan untuk mengamati suatu bacaan dengan saksama. Sesuai dengan definisi kata '*simak*' yakni mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang didengar atau dibaca. (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2017:1124).

Dalam menyimak data tertulis, yang harus dilakukan adalah membaca keseluruhan isi data yang diperlukan dalam penelitian secara berulang-ulang, mencari data, mengamati, serta memahami setiap data yang terdapat dalam sumber data. Setelah data dipahami, peneliti akan menandai setiap kata yang berpolisemi.

Metode simak memiliki teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan alat tulis dan mencatat data-data berupa kata yang berpolisemi dalam buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis. Kemudian, kata-kata tersebut dikumpulkan sesuai dengan keperluan data dalam penelitian, agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti merupakan berfungsi sebagai instrumen kunci dan pengumpul data, di mana pada proses tersebut peneliti tidak dapat



diperantrai atau diwakili oleh siapapun. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian, antara lain; Buku *The Real Muslimah* (sumber data), laptop, serta alat tulis yang digunakan untuk memperoleh data.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode distribusional. Metode distribusional ialah metode yang bekerja dalam lingkup bahasa itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang berada di luar bahasa (Sudaryanto dalam Soken Bandana dkk., 2002:7).

Untuk menguji apakah kata itu berpolisemi atau tidak, metode distribusional harus dibantu dengan menggunakan dua teknik yaitu:

➤ **Teknik substitusi atau teknik ganti.**

Dalam teknik ganti, unsur mana pun yang diganti, unsur itu selalu merupakan unsur yang justru sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Adapun mengenai alatnya, teknik ganti beralatkan satuan lingual juga, yaitu lingual pengganti, Sudaryanto (1993:48). Unsur yang diganti yaitu bentuk yang tergolong ke dalam kata berpolisemi dengan mencari makna dari kata berpolisemi tersebut. Contohnya sebagai berikut.

Contoh : Aku kembali ke ruang keluarga dan mematikan suara musik. (**TRM-161, P13/K3**)

Pada contoh di atas kata 'mematikan' bermakna menghentikan atau membuat berhenti. Jadi, kata 'mematikan' dapat digantikan dengan kata 'menghentikan'.

➤ **Teknik ekspansi atau perluasan,** yaitu teknik penambahan beberapa kalimat yang terdapat kata berpolisemi yang mempunyai konteks yang berbeda dengan kalimat yang terdapat dalam Buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis untuk mengetahui makna dari kata berpolisemi tersebut.

Misalnya: Aku kembali ke ruang keluarga dan mematikan suara musik. (**TRM-161, P13/K3**)

Banyak tertawa dapat mematikan hati.

Bisa ular kobra sangat mematikan.

Kata 'mematikan' pada kalimat (1) bermakna menghentikan, (2) melumpuhkan rasa/jiwa, sedangkan (3) menyebabkan hilangnya nyawa.

### 3.6 Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan simbol, sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan uraian kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:45). Metode formal dalam penelitian ini adalah dengan memberikan kode sebagai kata kunci dengan memberikan lambang berupa angka dan huruf, misalnya **P1** untuk paragraf pertama, **K1** untuk kalimat pertama dan seterusnya, ataupun berkaitan dengan penulisan identitas data, misalnya Buku *The Real Muslimah* halaman 10 yang ditulis menjadi **TRM-10**. Apabila satu kalimat diambil menjadi sebuah data untuk menganalisis kata berpolisemi, maka pada akhiran kalimat akan diberi semacam kode gabungan seperti (**TRM-10, P1/K1**) yang berarti data/kalimat berada pada halaman 10 paragraf pertama kalimat pertama. Pada beberapa kalimat, peneliti menyisipkan kode berupa kata "**Poin ke-**" untuk menunjukkan bahwa data/kalimat terletak pada poin-poin paragraf. Misalnya:

A. Adapun parfum yang diperbolehkan bagi muslimah adalah parfum yang tidak menusuk hidung wanginya. (**TRM-138, Poin ke-2, P2/K2**)

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat yang dikutip berada pada halaman 138 buku *The Real Muslimah*, terdapat pada poin ke-2, paragraf kedua kalimat kedua.

Selain metode formal dan informal, peneliti membuat kartu data untuk menganalisis data. Kartu data berisi potongan kalimat beserta analisisnya, data yang dianalisis adalah data yang berupa kata berpolisemi.

Adapun contoh kartu data yang dimaksud adalah:

A. Aku kembali ke ruang keluarga dan mematikan suara musik. (**TRM-161, P13/K3**)

B. Banyak tertawa dapat mematikan hati.

C. Bisa ular kobra sangat mematikan.

Kata 'mematikan' bermakna:

a) Menghentikan.

- b) Melumpuhkan rasa/jiwa.
- c) Menyebabkan hilangnya nyawa.

Kata 'mematikan' termasuk dalam polisemi berbentuk kata turunan karena sudah mengalami afiksasi yang ditandai dengan adanya imbuhan pada awal dan akhir kata secara bersamaan atau konfiks. Adapun makna yang terkandung dalam kata tersebut berdasarkan hasil substitusi kalimat yaitu sebagai berikut. Pada kalimat (A) kata 'mematikan' bermakna menghentikan sesuatu yang sedang bergerak. Pada kalimat (B) kata 'mematikan' berarti melumpuhkan rasa, atau membuat diri lupa atau lalai pada sesuatu yang harus diutamakan untuk dikerjakan. Sedangkan pada kalimat (C) kata 'mematikan' bermakna menyebabkan hilangnya nyawa dalam raga.

#### **BAB IV** **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dalam buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis, dari 241 halaman ditemukan 68 kata berpolisemi dengan satuan lingual dan kelas kata yang berbeda-beda. Adapun satuan lingual kata berpolisemi dari 68 data tersebut terdiri dari polisemi berbentuk kata dasar dan polisemi berbentuk kata turunan. Polisemi berbentuk kata dasar berjumlah 26 kata, sedangkan polisemi berbentuk kata turunan berjumlah 42 kata. Selain itu, proses gramatikalisasi yang ditemukan pada sumber data berupa proses afiksasi dan reduplikasi. Proses afiksasi pada kata berpolisemi dalam buku *The Real Muslimah* ditemukan dalam polisemi bentuk kata turunan. Sejumlah kata mengalami proses afiksasi berupa prefiks (imbuhan yang berada di awal kata), sufiks (imbuhan yang terletak pada akhir kata), konfiks dan kombifiks (imbuhan yang terletak pada awal dan akhir kata), sedangkan kata berpolisemi yang mengalami proses reduplikasi berjumlah 10 kata, di mana 7 kata termasuk dalam kategori kata ulang utuh/murni, 2 kata termasuk kata ulang berimbuhan dan 1 kata termasuk kata ulang berubah bunyi. Adapun makna polisemi yang meliputi makna leksikal dan makna gramatikal ditemukan berdasarkan konteks dan hasil substitusi ke dalam beberapa kalimat yang kemudian dijelaskan dalam

pembahasan disertai data yang ditemukan pada penelitian.

##### **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Kata berpolisemi diklasifikasi ke dalam tiga kategori, yakni satuan lingual yang terdiri atas polisemi berbentuk kata dasar dan polisemi berbentuk kata turunan, serta makna kata yang disesuaikan dengan konteks.

###### **4.2.1 Bentuk Polisemi**

Polisemi pada dasarnya dibagi menjadi dua yakni polisemi bentuk kata dasar dan polisemi bentuk kata turunan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan dua bentuk kata polisemi dalam buku *The Real Muslimah*.

###### **4.2.1.1 Polisemi Bentuk Kata Dasar**

Polisemi bentuk kata dasar merupakan kata berpolisemi yang belum mengalami proses morfologis baik afiksasi, pemajemukan maupun reduplikasi. Makna kata dapat berubah sesuai dengan konteks kalimat di mana kata ditempatkan tanpa merubah konsep dasar kata tersebut.

##### **1. Kalimat Pertama**

- A. Ia akan sangat menjaga tutur katanya agar bernilai, bagaikan untaian mutiara yang berharga dan bermutu tinggi. (**TRM-5, P11/K4**)
- B. Dia adalah siswa yang paling tinggi di kelas.
- C. Harga bahan makanan di pasar semakin tinggi.

Kata '*tinggi*' bermakna :

- a) Berkualitas.
- b) Memiliki ukuran (panjang) tubuh melebihi siswa lain.
- c) Nilai barang dalam jual beli; mahal

Kata '*tinggi*' termasuk polisemi bentuk kata dasar karena mengandung lebih dari satu makna. Berdasarkan hasil substitusi kalimat di atas pada kalimat (A) kata '*tinggi*' bermakna 'berkualitas' artinya benda (mutiara) tersebut memiliki kualitas yang bagus. Pada kalimat (B) kata '*tinggi*' menjelaskan ukuran atau panjang tubuh seseorang. Sedangkan, pada kalimat (C) kata '*tinggi*' berarti 'mahal' atau nilai suatu barang dalam proses jual beli. Kata '*tinggi*' memiliki makna inheren kualitas.

##### **2. Kalimat Kedua**

- A. Wanita saleha akan murah senyum, karena senyum adalah bagian dari ibadah. **(TRM-5, P12/K2)**
- B. Salah satu tas bermerk yang diimpor dari luar negeri dibandrol dengan harga murah.
- C. Orang kaya itu terkenal sangat murah hati.

Kata 'murah' bermakna:

- a) Mudah tersenyum pada orang lain.
- b) Nilai/harga suatu barang terjangkau.
- c) Baik hati

Kata 'murah' termasuk kata berpolisemi bentuk kata dasar karena mengandung lebih dari satu makna dan tidak mengalami proses morfologis. Pada kalimat (A) kata 'murah' berarti 'mudah' dalam hal ini mudah tersenyum pada orang lain. Kalimat (B) kata 'murah' menunjukan nilai atau harga suatu barang yang dapat dijangkau atau tidak mahal. Sedangkan, pada kalimat (C) kata 'murah' menunjukkan bahwa subjek (orang kaya) pada kalimat tersebut merupakan orang yang baik hati, baik hati dapat dijabarkan sebagai orang yang mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, ramah, dan tidak segan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di lingkungannya. Kata 'murah' bermakna inheren kualitas karena dapat didahului dengan kata *paling*, *sangat*, atau *agak*.

### 3. Kalimat Ketiga

- A. Salah satu ciri bahwa imannya kuat adalah kemampuannya memelihara rasa malu. **(TRM-6, P13/K4)**
- B. Badannya sehat lagi kuat.
- C. Rumah ini memiliki tiang penyangga yang kuat.

Kata 'kuat' bermakna:

- a) Sulit digoyahkan atau tidak mudah goyah
- b) Banyak tenaga
- c) Kokoh atau tidak mudah roboh

Kata 'kuat' merupakan kata berpolisemi bentuk kata dasar yang ditandai dengan tidak adanya proses morfologis baik berupa afiksasi, pemajemukan, maupun reduplikasi. Adapun makna yang terkandung dalam kata tersebut berdasarkan konteksnya yaitu sebagai berikut. Kalimat (A) kata 'kuat' menunjukan keadaan sesuatu (iman) yang sulit untuk digoyahkan. Kalimat (B) kata 'kuat' berarti suatu individu yang memiliki banyak

tenaga, dapat juga menunjukkan keadaan tubuh yang kebal dari serangan penyakit. Sedangkan, kalimat (C) kata 'kuat' bermakna kokoh atau tidak mudah rubuh, sehingga suatu bangunan dapat dikatakan aman. Kata 'kuat' mengandung makna inheren kualitas karena dapat didahului oleh kata *paling*, *sangat*, atau *agak*.

#### 4.2.1.2 Polisemi Bentuk Kata Turunan

Polisemi bentuk kata turunan merupakan kata berpolisemi yang sudah mengalami proses morfologis seperti pemajemukan, reduplikasi, dan afiksasi. Pada proses afiksasi, kata dasar akan diberi imbuhan di awal (prefiks), tengah (infiks), akhir kata (sufiks), maupun di awal dan akhir kata (konfiks).

##### 1. Kalimat Pertama

- A. Lihatlah langit yang begitu luas, rembulan yang berpendar dan jutaan bintang yang bertaburan. **(TRM-2, P1/K2)**
- B. Dan aku duduk di sebuah taman, dapat kulihat dari segala sisi bunga-bunga cantik nan harum itu bertaburan.
- C. Pada dadanya tersemat bros dengan intan berlian yang bertaburan.

Kata 'bertabur' bermakna:

- a) Bertebaran hingga menutupi langit.
- b) Tumbuh berserakan di mana-mana.
- c) Penyisipan benda kecil dalam jumlah banyak.

Kata 'bertaburan' termasuk dalam polisemi berbentuk kata turunan karena memiliki makna ganda dan mengalami proses morfologis afiksasi, di mana kata 'tabur' diberi imbuhan pada awal dan akhir kata secara bersamaan, proses afiksasi ini disebut kombifiks/simulfiks. Pada kalimat (A) kata 'bertaburan' bermakna bertebaran (hingga penuh) di langit. Pada kalimat (B) kata 'bertaburan' berarti tumbuh berserakan di mana-mana, di mana bunga-bunga yang tumbuh dapat dilihat sejauh mata memandang. Sedangkan pada kalimat (C) 'bertaburan' dapat berarti penyisipan benda kecil dalam jumlah banyak. Intan dalam kalimat di atas merupakan contoh benda berukuran kecil dalam jumlah banyak yang disisipkan pada bros untuk menambah nilai keindahan. Kata *bertaburan* bermakna inheren keadaan.

## 2. Kalimat Kedua

- A. Ada sawah hijau yang begitu luas dan menyejukkan mata. **(TRM-2, P4/K2)**
  - B. Air yang baru saja kuminum terasa menyejukkan.
  - C. Sebenarnya ia pandai menyejukkan hati seseorang.
- Kata 'menyejukkan' bermakna:
- a) Menyenangkan untuk dipandang; sedap dipandang mata
  - b) Menyegarkan; membuat sejuk
  - c) Menghibur; menyenangkan hati; menyamankan.

Kata 'menyejukkan' termasuk dalam polisemi bentuk kata turunan yang ditandai dengan adanya proses afiksasi konfiks atau pengimbuhan pada awal dan akhir kata secara bersamaan. Pada kalimat (A) kata 'menyejukkan' bermakna menyenangkan, yaitu sesuatu yang apabila dilihat atau dipandang akan memunculkan perasaan senang, tenang, atau bahagia dalam hati. Pada kalimat (B) kata 'menyejukkan' berarti menyegarkan, yaitu membuat tubuh terasa segar bugar. Sedangkan kalimat (C) 'menyejukkan' bermakna dapat menghibur atau menyenangkan hati seseorang. Kata menyejukkan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang dapat membuat hati seseorang nyaman saat berada di sekitarnya. Kata *menyejukkan* bermakna inheren pengalaman.

## 3. Kalimat Ketiga

- A. Gunung-gunung yang menjulang di kejauhan dan membuat kita sadar betapa kecil kita di hadapan-Nya, juga kicauan burung yang seakan sengaja menghibur dan mencerahkan hati kita. **(TRM-2, P4/K3).**
  - B. Terdapat sebuah produk baru berbentuk gel yang berfungsi untuk mencerahkan kulit kusam dan gelap.
  - C. Kacamata yang digunakan Ani berfungsi untuk mencerahkan penglihatan.
- Kata 'mencerahkan' bermakna:
- a) Membuat hati terbuka agar tidak suram; menyenangkan hati.
  - b) Meningkatkan warna/*tone* kulit agar tampak lebih terang atau putih.
  - c) Membuat penglihatan semakin jernih.

Kata 'mencerahkan' termasuk dalam polisemi bentuk kata turunan karena mempunyai makna lebih dari satu dan sudah mengalami proses morfologis afiksasi, yang ditandai dengan adanya afiks pada awal dan akhir kata secara bersamaan, proses afiksasi ini disebut konfiks. Pada kalimat (A) kata 'mencerahkan' bermakna membuat hati terbuka agar tidak suram atau membuat hati merasa bahagia sehingga memunculkan energi positif dalam tubuh seseorang. Pada kalimat (B) kata 'mencerahkan' berarti meningkatkan warna/*tone* kulit atau agar tampak lebih terang atau putih. Sedangkan kalimat (C) 'mencerahkan' bermakna membuat penglihatan semakin jernih agar mata dapat melihat suatu objek dengan jelas. Kata *mencerahkan* bermakna inheren perbuatan.

### 4.2.2 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal pada Kata Berpolisemi

Hubungan antara fonem dan makna dapat dilihat dari pernyataan yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (*signifie*) dan (2) yang mengartikan (*signifiant*). Sederhananya, bunyi bahasa atau fonem pada kata berfungsi sebagai yang mengartikan, sedangkan konsep atau makna sebagai yang diartikan. Dengan kata lain, tanda linguistik yang dimaksud oleh Ferdinand de Saussure ialah unsur bunyi dan unsur makna.

Dalam ilmu semantik terdapat berbagai istilah untuk menamakan berbagai jenis dan tipe makna. Sehubungan dengan itu, Chaer (2002) menyatakan bahwa jenis atau tipe makna itu memang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang, misalnya berdasarkan jenis semantiknya, makna dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal.

#### 4.2.2.1 Makna Leksikal

Makna Leksikal merupakan makna yang langsung merujuk pada benda yang menjadi referensinya. Makna leksikal juga kerap disebut sebagai makna kamus atau makna dasar yang menggambarkan secara nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Berikut makna-

makna leksikal dari data yang telah diperoleh.

#### 4.2.2.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang timbul sebagai akibat adanya proses gramatikalisasi seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan pada sebuah kata. Makna gramatikal sering disebut sebagai makna kontekstual atau makna situasional karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian bergantung pada konteks atau situasi kalimat. Makna gramatikal juga kerap disebut sebagai makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasa. Berikut uraian makna leksikal dan makna gramatikal dari kata berpolisemi yang telah diperoleh.

##### 1. Kalimat Pertama

- A. Lihatlah langit yang begitu luas, rembulan yang berpendar dan jutaan bintang yang bertaburan. **(TRM-2, P1/K2)**
- B. Dan aku duduk di sebuah taman, dapat kulihat dari segala sisi bunga-bunga cantik nan harum itu bertaburan.
- C. Pada adanya tersemat bros dengan intan berlian yang bertaburan.

Kata 'bertabur' bermakna:

- a) Bertebaran.
- b) Tumbuh berserakan di mana-mana.
- c) Penyisipan benda kecil dalam jumlah banyak.

Pada kalimat di atas, kata yang dianalisis adalah kata 'bertaburan'. Kata 'bertaburan' termasuk dalam polisemi berbentuk kata turunan karena memiliki makna ganda dan mengalami proses gramatika afiksasi, di mana kata 'tabur' diberi imbuhan pada awal dan akhir kata secara bersamaan, proses afiksasi ini disebut kombifiks/simulfiks. Adapun makna leksikal pada kata tabur yaitu membubuhi sesuatu (dalam bentuk bubuk, butiran-butiran, atau benda-benda kecil) pada sebuah permukaan, sedangkan makna gramatikal pada kata tabur misalnya, (1) pada kata bertaburan yang bermakna 'bertebaran' atau penabur yang bermakna 'orang atau alat yang menaburi', (2) bertabur-tabur yang bermakna 'bertaburan' dan (3) bedak tabur yang bermakna bedak

yang komponennya berupa bubuk tanpa diberi zat pekat.

##### 2. Kalimat Kedua

- A. Ada sawah hijau yang begitu luas dan menyejukkan mata. **(TRM-2, P4/K2)**
- B. Air yang baru saja kuminum terasa menyejukkan.
- C. Sebenarnya ia pandai menyejukkan hati seseorang.

Kata 'menyejukkan' bermakna:

- a) Menyenangkan untuk dipandang; sedap dipandang mata
- b) Menyegarkan; membuat sejuk
- c) Menghibur; menyenangkan hati; menyamankan.

Pada kalimat di atas kata yang dianalisis adalah kata 'menyejukkan'. Kata 'menyejukkan' termasuk dalam polisemi bentuk kata turunan karena memiliki lebih dari satu makna dan telah mengalami proses gramatika berupa afiksasi yang ditandai dengan adanya imbuhan *me-* dan *-kan* pada awal dan akhir kata sejuk secara bersamaan. Adapun makna leksikal pada kata sejuk ialah berasa atau terasa dingin, segar, dan nyaman di saat yang bersamaan, sedangkan makna gramatikal pada kata sejuk diantaranya adalah (1) menyejukkan yang berarti 'menjadikan sejuk', menyegarkan dan menyamankan, (2) bersejuk-sejuk yang bermakna 'menyegarkan diri', dan (3) kena sejuk bermakna 'masuk angin', menjadi terlalu sejuk.

##### 3. Kalimat Ketiga

- A. Gunung-gunung yang menjulang di kejauhan dan membuat kita sadar betapa kecil kita di hadapan-Nya, juga kicauan burung yang seakan sengaja menghibur dan mencerahkan hati kita. **(TRM-2, P4/K3).**
- B. Terdapat sebuah produk baru berbentuk gel yang berfungsi untuk mencerahkan kulit kusam dan gelap.
- C. Kacamata yang digunakan Ani berfungsi untuk mencerahkan penglihatan.

Kata 'mencerahkan' bermakna:

- a) Membuat hati terbuka agar tidak suram; menyenangkan hati.
- b) Meningkatkan warna/*tone* kulit agar tampak lebih terang atau putih.

- c) Membuat penglihatan semakin jernih.

Pada kalimat di atas, kata yang dianalisis adalah kata 'mencerahkan'. Kata 'mencerahkan' termasuk dalam polisemi bentuk kata turunan karena mempunyai makna lebih dari satu dan sudah mengalami proses gramatika afiksasi, yang ditandai dengan adanya afiks pada awal dan akhir kata *cerah* secara bersamaan, proses afiksasi ini disebut konfiks. Adapun makna leksikal pada kata *cerah* ialah terang, jernih, atau terang lagi bersih. Sedangkan makna gramatikal kata *cerah* diantaranya pada kata (1) *mencerahkan* bermakna menjadikan (menyebabkan) cerah (tidak suram, jernih, dan sebagainya); (2) *pencerahan* bermakna proses, cara, perbuatan mencerahkan, dan (3) *kecerahan* bermakna hal (keadaan) cerah; kejernihan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kata berpolisemi dalam buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk kata berpolisemi dalam buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis terdiri dari kata berpolisemi berbentuk kata dasar dan kata berpolisemi berbentuk kata turunan yang meliputi proses afiksasi dan proses reduplikasi.
2. Adapun makna yang terkandung pada kata berpolisemi dalam buku *The Real Muslimah* karya Arif Rahman Lubis meliputi makna leksikal dan makna gramatikal. Dalam buku *The Real Muslimah* ditemukan beberapa kata yang juga diduga berpolisemi, namun sulit diartikan/dimaknai atau hanya mempunyai dua makna dalam kamus bahasa Indonesia sehingga tidak dimasukkan dalam proses substitusi kalimat.

#### **5.2 Saran**

Berkaitan dengan kegiatan penelitian yang telah dilakukan mengenai kata berpolisemi, maka peneliti menyarankan agar pembaca lebih berhati-hati dalam menafsirkan atau menginterpretasikan suatu bacaan agar informasi yang diperoleh dapat dikelola dengan baik. Selain itu,

dihimbau kepada pembaca untuk selalu menambah perbendaharaan kosa kata yang dimiliki dengan cara meningkatkan minat baca khususnya pada pelajar sekolah dasar maupun sekolah menengah. Disarankan untuk pembaca yang ingin menambah kosa kata agar memilih buku bacaan yang mudah dipahami terlebih dahulu, setelahnya pindah pada bacaan yang bersifat formal dengan tidak lupa untuk selalu menyediakan kamus besar bahasa Indonesia maupun kamus-kamus lainnya untuk mencegah terhambatnya proses penerimaan/pemerolehan informasi dari suatu bacaan.

Disarankan pula kepada calon penulis buku untuk memperhatikan kaidah-kaidah penulisan yang benar dengan setidaknya memperhatikan penggunaan tanda baca yang benar, karena tanda baca dapat mempengaruhi makna dari bacaan itu sendiri. Jika pembaca salah memaknai maka informasi yang disampaikan tidak akan dipahami oleh pembaca.

Untuk guru dan calon pendidik dihimbau untuk selalu memahami buku bacaan terlebih dahulu sebelum isi buku disampaikan dan diajarkan kepada siswa agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai materi pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2002. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- [2] Apaarti. 2018. *Arti Kata Inheren Makna Pengertian dan Definisi dari Inheren*. Diakses pada tanggal 19 Desember 2018 melalui <https://www.apaarti.com/inheren.html>
- [3] Bandana, I Gede Wayan Soken, dkk. 2002. *Polisemi dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [4] Budianto, Agus. 2015. *Perbedaan Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2019 melalui <http://web-bahasaindonesia.blogspot.com/2015/10/perbedaan-makna-leksikal-dan-makna.html>
- [5] Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [9] Fau, Teodora, N. 2018. *Kata Majemuk*. Diakses pada tanggal 11 Desember 2018 melalui <https://www.studiobelajar.com/kata-majemuk/>
- [10] Febrianto, Faisal. 2016. *Simulfiks dan Kombifiks*. Diakses pada tanggal 12

- Desember 2018 melalui  
<http://ffhadisaputra.blogspot.com/2016/04/morfologi-9-kombifiks-dan-simulfiks.html>
- [11] Herdianto. 2016. *Kata Berpolisemi dalam Tajuk Rencana Harian Nuansa Pos*. Palu: Tadulako University Press.
- [12] Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Kusumaningrat, Hikmat dan Kusumaningrat Purnama. 2016. *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [15] Lyons, J. 1977. *Semantics*. Inggris: Cambridge University Press.
- [16] Lubis, Arif R. 2017. *The Real Muslimah*. Jakarta: Qultummedia.
- [17] Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [18] Nur, Fitriani. 2015. *Polisemi Dalam Bahasa Bugis Dialek Barru*. Palu: Tadulako University Press.
- [19] Poerwadarminta, W.J.S. 2017. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- [20] Sastra Indonesia. 2017. *Pengertian, Jenis, dan Contoh Morfem*. Diunduh pada Selasa, 11 Desember 2018 melalui <https://ketikakuberkata.blogspot.com/2017/09/pengertian-jenis-dan-contoh-morfem.html>
- [21] Sumarni, Ratna. 2017. *5 Jenis-jenis Kata Tugas dan Contohnya dalam Kalimat*. Diakses pada tanggal 13 Januari 2019 melalui <https://dosenbahasa.com/jenis-jenis-kata-tugas-dan-contohnya>
- [22] Tawatiwi. 2010. *Penelitian Kepustakaan*. Diakses pada tanggal 19 Desember 2018 melalui <http://tawatiwi.blogspot.com/2010/12/penelitian-kepustakaan.html>
- [23] Shofwaturahman, Ihsan. 2012. *Proses Pembentukan Buah*. Diakses pada tanggal 11 Desember 2018 melalui <http://horti-fresh.blogspot.com/2012/11/proses-pembentukan-buah.html>
- [24] Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [25] Warsito, Anggi. 2018. *16 Contoh Imbuhan Sufiks dalam Kalimat Bahasa Indonesia*. Diakses pada tanggal 19 Desember 2018 melalui <https://dosenbahasa.com/contoh-imbuhan-sufiks>.